

**STUDI KOMPARASI ANTARA MINAT BELAJAR PAI SISWA
DENGAN MODEL PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DAN MODEL PENDEKATAN KONVENSIONAL
DI SMPN 36 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

Khusnul Maghfiroh

NIM : 3101378

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

ABSTRAK

Khusnul Maghfiroh (NIM: 3101378), Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimanakah minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual?
2. Bagaimanakah minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan konvensional?
3. Adakah perbedaan minat belajar PAI siswa SMP Negeri 36 Semarang antara yang menggunakan model pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan metode observasi, metode angket (kuosioner) dan metode dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang telah terkumpul dari penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif, maka penulis menggunakan metode survey dengan teknik komparasi cluster sampling.

Data penelitian yang terkumpul dari analisis dengan menggunakan rumus t -tests. Dari variabel yang ada yaitu variabel x_1 (minat belajar PAI siswa kelas IX SMP N 36 Semarang dengan model pendekatan kontekstual) terdapat nilai rata-rata 65,36 termasuk kategori sangat baik, sedangkan variabel x_2 (minat belajar PAI siswa kelas IX SMP N 36 Semarang dengan model pendekatan konvensional) terdapat nilai rata-rata 58,15 dan termasuk kategori baik.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis t -test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam minat belajar PAI siswa kelas IX SMP N 36 Semarang. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hasil observasi atau empirik yaitu 8,335 yang ternyata lebih besar pada tingkat signifikan 5 % yaitu 1,98 maupun pada taraf signifikan 1 % yaitu 2,617.

Dan dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa minat belajar PAI siswa antara menggunakan model pendekatan kontekstual dan model pendekatan konvensional di SMP N 36 Semarang terdapat perbedaan minat berdasarkan penelitian ini di harapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa bagi para tenaga pengajar para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khusnul Maghfiroh

NIM : 3101378

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2008

Pembimbing

Drs. H. Raharjo, M.Ed.St

NIP. 150 246 873

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008
yang membuat pernyataan,

Khusnul Maghfiroh
NIM. 3101378

PENGESAHAN

Tanggal

Tanda Tangan

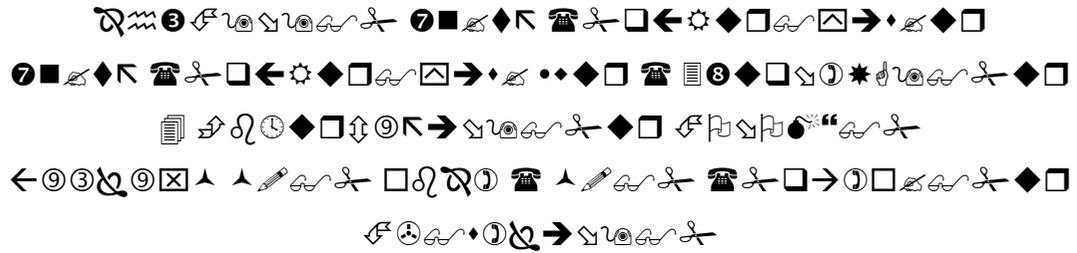
Mustofa, M.Ag.
Ketua Sidang

Ahwan Fanani, M.Ag.
Sekretaris Sidang

Drs. H. Mustaqim, M.Pd.
Penguji I

Dra. Ani Hidayati, M.Pd.
Penguji II

MOTTO



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah: 2)¹

¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2003), Cet. IV., hlm. 85

PERSEMBAHAN

Untaian terima kasih penulis ucapkan kepada orang-orang yang mencintai dan menyayangiku, berkat motivasi dan doanya sehingga karya yang sederhana ini bisa terwujud. Persembahan penulis berikan kepada :

- ☞ Abah dan Emak yang selalu mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya dalam mendidikku dengan penuh keikhlasan serta doa kebahagiaan untukku agar menjadi anak yang berguna dan berbakti. Penulis berdoa semoga kedamaian dan kebahagiaan tetap menyertai keduanya.
- ☞ Adik-adikku (Nul, Nur, Gus Mawardi, M. Najib, Damanhuri) semangatlah terus dalam belajar dan tuntutlah ilmu sebagai bekal hidup kalian. Terima kasih atas support yang kalian berikan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kondisi Guru.....	49
Tabel 2	Keadaan Siswa	49
Tabel 3	Data Hasil Angket dengan Model Pendekatan Kontekstual di Kelas IX G (Variabel X_1).....	51
Tabel 4	Data Hasil Angket dengan Model Pendekatan Konvensional di Kelas IX A (variabel X_2).....	52
Tabel 5	Kualitas Minat Belajar PAI Siswa	54
Tabel 6	Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Minat Belajar PAI Siswa Kelas IX dengan Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang	56
Tabel 7	Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standar Error dari Mean Variabel X_1	57
Tabel 8	Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standar Error dari Mean Variabel X_2	59
Tabel 9	Tabel Nilai “t”	61

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008”, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Muthohar, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasirudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
3. Nur Asiyah, S.Ag selaku wali studi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melakukan studi di IAIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Raharjo, M.Ed, St., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/ Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan ramah dan santun.

7. Kepala Sekolah SMPN 36 Semarang dan semua guru serta siswa-siswi yang telah membantu penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.
9. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang sholeh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin*, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juli 2008

Peneliti

Khusnul Maghfiroh

NIM: 3101378

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Permasalahan	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Pendekatan Pembelajaran PAI di Sekolah.....	8
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran PAI	8
2. Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	9
B. Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Konvensional dalam Pembelajaran PAI	18
1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	18
2. Pendekatan Pembelajaran Konvensional	24
C. Minat Belajar	27
1. Pengertian Minat belajar	27
2. Unsur-unsur Minat	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	33
D. Kajian Penelitian yang Relevan	38

E. Pengajuan Hipotesis	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Variabel Penelitian	41
D. Metode Penelitian	42
E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
F. Metode Pengumpulan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	48
1. Data Umum SMPN 36 Semarang	48
a. Letak Geografis dan Tinjauan Historis	48
b. Kondisi Guru dan Siswa	48
c. Sarana dan Prasarana	50
2. Data Hasil Penelitian	51
B. Pengujian Hipotesis	54
1. Analisis Pendahuluan	54
2. Analisis Uji Hipotesis	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
D. Keterbatasan Penelitian	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
C. Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.²

Pentingnya peran guru dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien serta mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa lebih optimal. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk mau belajar dan rasa aman serta kepuasan dalam mencapai tujuan.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Oleh karena mengingat pentingnya peran PAI dalam kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan usaha-usaha agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik.

¹ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37

² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4

³ Abd. Majid dan Dian Andayanai, *PAI Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132

Kondisi belajar mengajar yang efektif mensyaratkan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat menentukan sukses atau gagalnya usaha seseorang karena akan mendorong motivasi dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya konsentrasi, perhatian, dan usaha belajar seseorang, sehingga akan menghambat proses belajar. Besar kecilnya minat salah satunya dipengaruhi oleh suasana dalam kelas. Dalam menciptakan suasana kelas kondusif diperlukan kreatifitas dan keprofesionalan guru.

Menjadi guru kreatif, professional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendidikan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.⁴

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Seperti ketika guru mau menyampaikan materi tentang kebersihan anak diajak keluar kelas untuk membersihkan halaman sekolah selama 10 menit kemudian cuci tangan dilanjutkan belajar di kelas sesuai dengan kegiatan tadi. Kegiatan tersebut di atas hanya contoh kecil dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajarinya. Dalam hal ini tugas guru memberikan kemudahan, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 95

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 87-88

Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Berbeda dengan pendekatan konvensional, di mana proses belajar mengajar yang terjadi hanya dengan satu metode yaitu ceramah dan guru satu-satunya sumber belajar, sementara siswa sebagai penerima informasi secara pasif dan umumnya bersifat hafalan, sehingga materi yang disampaikan hanya sebatas pengetahuan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum.⁶

Pada dasarnya, setiap manusia mempunyai persamaan dan perbedaan dalam tingkat pengetahuan. Dalam hal pengetahuan, hal tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap minat belajar. Berbagai cara yang ditempuh agar minat belajar siswa muncul, hal ini menjadi tugas lembaga pendidikan dan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang efektif kepada siswa yang memiliki berbagai macam tingkat pemahaman.

Ada pendidik yang dalam proses belajar mengajarnya cenderung pada pendekatan konvensional, di mana ceramah merupakan satu-satunya metode belajar, adanya siswa yang pasif, guru sebagai sumber utama belajar, siswa sebatas menghafal konsep, fakta yang hanya sekedar pengetahuan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Sementara pendidik yang lain menggunakan pendekatan kontekstual, dalam pembelajarannya menyampaikan materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang terjadi di kehidupan sehari-hari, bahkan siswa diajak belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk mau belajar dan mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, karena mengajak siswa tidak

⁶ Nurhadi, *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban, Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 28

hanya sekedar mengetahui tetapi mempunyai pengalaman atas pengetahuannya dengan mengalami, sehingga minat belajar siswa akan tumbuh. Karena siswa merasa adanya kebutuhan akan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Berawal dari latar belakang tersebut, dan untuk menjawab kebenaran ada tidaknya asumsi tersebut, penulis memilih untuk mengadakan penelitian dengan judul: *Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008.*

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dan memahami permasalahan yang akan dibahas, maka penulis uraikan istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

1. Studi Komparasi

Studi yaitu “penelitian ilmiah”⁷, sedangkan komparasi adalah “perbandingan”⁸.

Menurut Winarno Surachmad, komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab akibat yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.⁹

2. Minat Belajar PAI

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁰

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1093

⁸ *Ibid.*, hlm. 584

⁹ Winarno Surachmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 143

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 136

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

PAI menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹²

Minat belajar PAI adalah kecenderungan yang agak menetap di mana subyek dalam hal ini siswa, merasa senang dalam mengikuti pelajaran, tertarik untuk belajar serta perhatian dalam hal pelajaran yaitu pelajaran PAI.

3. Model Pendekatan Kontekstual dan Konvensional

Menurut Syaiful Segala, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹³ Pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati.¹⁴

Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Konvensional adalah “berdasarkan kesepakatan umum, tradisional”.¹⁶ Konvensional di sini maksudnya pada model pendekatan pada kurikulum yang sudah biasa dilakukan selama ini.

Dari penjelasan istilah di atas, maka secara keseluruhan maksud judul tersebut yaitu keterlibatan peran guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan tertentu terhadap minat belajar siswa di tempat penelitian berlangsung yaitu SMPN 36 Semarang.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

¹² Abd. Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 130

¹³ Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 175

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 246

¹⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Pendidikan Pembelajaran KBK*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 137

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 592

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka berikut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan konvensional?
3. Adakah perbedaan minat belajar PAI siswa SMP Negeri 36 Semarang antara yang menggunakan model pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengadakan penelitian dengan judul *Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*.

Tujuan penelitian menunjukkan adanya “suatu hal yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian tersebut selesai dilaksanakan.”¹⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual di SMPN 36 Semarang.
2. Untuk mengetahui minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang.

Manfaat yang diharapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan perbandingan antara model pendekatan kontekstual dengan model pendekatan konvensional.
2. Sebagai bahan masukan kepala sekolah bahwa model pembelajaran yang digunakan tidak hanya sekedar penyampaian materi sebagai pengetahuan

¹⁷ Ine I Anurnian Yasuda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 15

melainkan harus bisa mengajak siswa “mengalami” sesuai dengan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membawa pengaruh pada minat belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini ada tiga bagian besar yaitu: bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian lampiran-lampiran.

Pada bagian pendahuluan meliputi Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Abstrak, Pernyataan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Pada bagian isi penulis akan membagi menjadi lima bab, yang tiap-tiap bab ada kaitan yang tidak terpisahkan.

Adapun isi ke lima bab itu adalah sebagai berikut :

Bab I : terdiri dari: Latar Belakang, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penelitian Skripsi.

Bab II : Landasan teori meliputi tentang sub bab 1 Pendekatan Pembelajaran PAI di Sekolah berisi tentang Pengertian Pendekatan Pembelajaran PAI, Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. Sub bab kedua Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Pembelajaran Konvensional. Sub bab ketiga minat belajar, berisi tentang pengertian minat belajar, unsur-unsur minat. Sub bab ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.

Bab III : bab ini membahas tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Data Umum SMPN 36 Semarang, Letak Geografis dan Tinjauan Historis, Kondisi Guru dan Siswa, Sarana dan Prasarana, Deskripsi Data Hasil Penelitian, Analisis Pendahuluan, Analisis Uji Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab V : Penutup terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Pendekatan Pembelajaran PAI di Sekolah

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹ Menurut Muhtar, model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sumber dan prosedur yang akan digunakan untuk memajukan pembelajaran, dalam hal ini bidang PAI.² Sedangkan Syaiful Sagala mendefinisikan pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan peserta didik dengan mempergunakan beberapa strategi yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

Adapun pendekatan pembelajaran dalam hal ini PAI di sekolah disampaikan dengan berbagai pendekatan yang memberdayakan siswa sehingga kelas menjadi hidup. Dan siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru serta mampu mempergunakan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mempunyai minat dalam belajar. Diantaranya adalah pendekatan kontekstual, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis *inquiry*, pengajaran berbasis proyek/tugas, *quantum teaching*, dan *quantum learning* serta pendekatan-pendekatan yang lain yang menjadikan belajar lebih bermakna, menghidupkan kelas, menyenangkan, menekankan pada pengalaman siswa dalam belajar.

¹ Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157

² Muhtar, *Desan Pembelajaran PAI*, (Jakarta, CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 33

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 68

2. Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam memaksimalkan tujuan belajar.⁴

Dalam proses belajar mengajar dewasa ini dikenal dengan istilah *Cooperative Learning* atau pembelajaran gotong-royong. *Cooperative Learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti *acting together with a common purpose*.⁵ Basyirudin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau kerja sama.⁶ Menurut Burton yang dikutip Nasution, kooperatif atau kerja sama ialah cara individu mengadakan relasi dan kerja sama dengan individu yang lain untuk mencapai tujuan yang bersama.⁷ Sedangkan *learning* adalah *the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*, yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku.⁸

Pembelajaran ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (qs. al-Maidah: 2)⁹

Dalam proses pembelajaran, keputusan untuk menerapkan sebuah model belajar tentu tidak lepas dari pertimbangan tentang kelebihan maupun kekurangan model tersebut. Begitu pula penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran haruslah mempertimbangkan dua hal tersebut guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 112

⁵ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 276

⁶ M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 14

⁷ S. Nasution, *Didaktik Azas Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2000), hlm. 148

⁸ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allyn dan Bocon, 1996), hlm. 196

⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2003), Cet. IV., hlm. 85

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.¹⁰

Sementara ada kerugian dari pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- 1) Siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, maka merasa sangat dirugikan karena harus bersusah-susah membantu temanya.
- 2) Siswa juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- 3) Bila bekerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik maka yang akan bekerja hanyalah beberapa menit yang yang pintar dan aktif saja.¹¹

b. Pembelajaran Penemuan (*inquiry*)

Pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaruan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) siswa didorong untuk belajar sebagian besar

¹⁰ Nurhadi, *op.cit.*, hlm. 116

¹¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 203

melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.¹²

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris, ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.¹³ Sedangkan menurut Nana Sudjana, *inquiry* berarti pertanyaan, pemeriksaan dan penyelidikan. Pendekatan *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah dan siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar.¹⁴

Hal ini senada dengan firman Allah swt:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ.

“Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.”¹⁵ (QS. Ar-Rahman: 33)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Piaget dan Burner penganut psikologi kognitif dan humanistik. Pendekatan pembelajaran penemuan dikembangkan menjadi strategi *inquiry-discovery*. Adapun langkah-langkah pokok strategi ini adalah:¹⁶

- 1) Menyajikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk melakukan tindakan/perbuatan dan mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut.
- 2) Menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat dengan cara pertanyaan atau mengamati reaksi-reaksi siswa. Selanjutnya menyajikan kesempatan-kesempatan lainnya.

¹² Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72

¹³ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 75

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.

¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 425

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 132

- 3) Mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, serta menguji susunan prinsip umum yang mendasari masalah yang disajikan itu.
- 4) Penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata.

c. Model Pembelajaran Portofolio

Model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sumber dan prosedur yang akan digunakan untuk memajukan pembelajaran, dalam hal ini bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁷ Armie Fajar memberikan pengertian model pembelajaran portofolio sebagai suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan tertentu.¹⁸ Model pembelajaran portofolio merupakan strategi pembelajaran terpadu yaitu sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik baik teoritis maupun praktis, dengan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah.

Hal ini ditegaskan dengan firman Allah swt:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman: 34)

Adapun kelemahan dan kelebihan dari model pembelajaran portofolio, sebagai berikut:¹⁹

Kelebihan model pembelajaran portofolio meliputi :

- 1) Strategi untuk melakukan kegiatan yang luas untuk mengintegrasikan sekolah, kehidupan masyarakat dan kesempatan kerja.
- 2) Strategi itu memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan kegiatan mandiri, kegiatan kelompok, inisiatif dan kreatifitas, usaha menemukan masalah dan menyelesaikan masalah-masalah aktual.

¹⁷ Muhtar, *op.cit.*, hlm. 23

¹⁸ Armie Fajar, *Portofolio dalam Pengajaran Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 52.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 147-148

- 3) Strategi ini menarik minat belajar siswa karena mereka belajar sesuai dengan kebutuhan dan masalah mereka sendiri.
- 4) Strategi ini menyita banyak waktu.
- 5) Strategi ini memberikan kemungkinan yang luas bagi orang tua, masyarakat dan pihak-pihak lainnya untuk berperan serta secara aktif untuk membantu sekolah dan membimbing siswa belajar.

Kelemahan model pembelajaran portofolio meliputi :

- 1) Guru yang belum benar menguasai strategi ini umumnya mengalami kesulitan dalam menyusun rencana awal yang akan diterapkan.
 - 2) Guru umumnya mengalami kesulitan dalam memadukan mata pelajaran yang bersumber dari berbagai bidang studi.
 - 3) Jika guru tidak waspada, sering strategi ini cenderung menjadi pengajaran ketrampilan saja. Padahal seharusnya pelajaran diberikan dalam bentuk teori dan praktek langsung.
 - 4) Pengajaran terpadu menyita banyak waktu sehingga ada kemungkinan target kurikulum tidak dapat tercapai sebagaimana diharapkan.
 - 5) Untuk kepentingan praktek (menggunakan informasi) diperlukan alat dan biaya yang tidak sedikit.
 - 6) Jika rencana kurang terinci, akan dapat menimbulkan hasil belajar yang dangkal atau tidak mendalam karena pelajaran disajikan secara keseluruhan.
- d. Pembelajaran Penerimaan (*Reception Learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Ausubel, pendekatan ini dapat disebut dengan proses informasi. Langkah-langkah strategi pembelajaran penerimaan adalah:²⁰

- 1) Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus.
- 2) Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan.

²⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 131

- 3) Partikularisasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi / keadaan tertentu.
 - 4) Tindakan, gerakan dari suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan / tindakan.
- e. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Pendekatan ini dikembangkan oleh John Dewey, yaitu filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual maka guru perlu memegang prinsip berikut:²¹

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*development appropriate*) siswa.
- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).
- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).
- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*).
- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligence*) siswa.
- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Hal ini sesuai dengan perkataan ulama:

خَاطِبِ النَّاسِ عَلَى قَدْرِ عَقْلِهِمْ

“Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar akal mereka.”

Untuk menerapkan pembelajaran ini, secara garis besar langkah-langkahnya sebagai berikut:²²

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok).

²¹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual*, op.cit., hlm. 20-21

²² Nurhadi, *Kurikulum 2004*, op.cit., hlm. 106

- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
 - 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- f. Pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

CBSA adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa. Ciri-ciri pembelajaran CBSA adalah sebagai berikut:²³

- 1) Tingkat masukan, kadar CBSA ditandai oleh:
 - a) Keterlibatan siswa dalam merumuskan kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, pengalaman, motivasi.
 - b) Keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan belajar dan pembelajaran.
 - c) Keterlibatan siswa dalam memilih dan menyediakan sumber bahan pembelajaran.
 - d) Keterlibatan siswa dalam pengadaan media pembelajaran yang akan digunakan sebagai alat bantu belajar.
 - e) Kesadaran dan keinginan belajar yang tinggi serta motivasi untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Tingkat proses, kadar CBSA ditandai oleh:
 - a) Keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, intelektual, dan personal dalam proses belajar.
 - b) Berbagai keaktifan siswa dalam mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagai kegiatan belajar lainnya yang mengandung unsur kemandirian.
 - c) Keterlibatan secara aktif oleh siswa dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras dan seimbang.
 - d) Keterlibatan siswa menunjang upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganisasi lingkungan belajar itu, baik secara individual maupun secara kelompok.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, op.cit.*, hlm. 140-141

- e) Keterlibatan siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber berdaya guna dan tepat guna sesuai dengan rencana kegiatan belajar yang telah mereka rumuskan sendiri.
 - f) Keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan / masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul.
- 3) Tingkat produk, kadar CBSA ditandai oleh:
- a) Keterlibatan siswa dalam menilai diri sendiri, menilai teman sekelas.
 - b) Keterlibatan siswa secara mandiri mengerjakan tugas, menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
 - c) Keterlibatan siswa menyusun laporan baik secara tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
 - d) Keterlibatan siswa dalam menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.

Bentuk dan teknik penerapan CBSA dalam pembelajaran adalah pemanfaatan waktu luang, pembelajaran individual, belajar kelompok, bertanya jawab, belajar mandiri, umpan balik, pendayagunaan lingkungan masyarakat, pengajaran unit, pameran hasil karya siswa dan mempelajari buku sumber (teks).²⁴

g. Pembelajaran Konvensional

Filsafat yang mendasarinya adalah behaviorisme yang berakar dari filsafat positivisme yang percaya bahwa segala sesuatu yang bisa diamati dan ditangkap panca indera sebagai kebenaran yang sebenarnya. Sedangkan penganutnya disebut objectivism.²⁵

Dalam pembelajaran konvensional kecenderungan menggunakan metode ceramah sebagai metode belajar yang efektif. Adapun kondisi siswa dengan pembelajaran konvensional antara lain:²⁶

²⁴ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 146-148

²⁵ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual, op.cit.*, hlm. 10

²⁶ Nurhadi, *Kurikulum 2004, op.cit.*, hlm. 28

- 1) Siswa adalah penerima informasi secara pasif dan umumnya bersifat hafalan.
- 2) Siswa belajar secara individual
- 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan
- 5) Siswa secara pasif menerima rumus (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
- 6) Pengetahuan adalah serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia.
- 7) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- 8) Hasil belajar diukur hanya dengan tes
- 9) Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.

Rasulullah bersabda dalam sebuah haditsnya:

عن عبد الله بن عمر وقال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "بَلِّغُوا عَنِّي وَكُنْ أَيْةً". (رواه الترمذي)²⁷

“Sampaikan dariku (Nabi) walaupun hanya satu ayat (sedikit).”
(HR. Turmidzi)

Oleh karena pelaksanaan teknik ceramah harus mengikuti sebagai berikut:²⁸

- 1) Guru harus terampil dan berdasarkan pemikiran mendalam untuk merumuskan tujuan instruksional, khusus dan konkrit.
- 2) Penggunaan teknik berceramah dalam mencapai tujuan.
- 3) Memahami bahan pelajaran dan memungkinkan pelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkrit.

²⁷ Imam Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Turmidzi*, (Lebanon: dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t), hlm. 39

²⁸ Roestiyah N.K., *op.cit.*, hlm. 140

h. Pembelajaran Penguasaan (*Mastery Learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Carrol, yang memadukan teori behavioristik dan humanistik. Belajar tuntas adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*).²⁹

Rasulullah SAW bersabda :

عن عمر بن شعيب عن ابيه، عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه ابو داود)³⁰

“Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah (jika enggan melakukan shalat) mereka ketika berusia sepuluh tahun.”

Langkah-langkah pembelajaran penguasaan, yaitu:³¹

- 1) Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok.
- 2) Memberi teori diagnostik untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut.
- 3) Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan korektif.
- 4) Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.

B. Pendekatan Kontekstual dan Konvensional dalam Pembelajaran PAI

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey pada tahun 1916 mengajukan teori

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, op.cit.*, hlm. 132

³⁰ Abi Dawud Sulaiman Ibnu al-Asyats as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1 (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm. 133.

³¹ *Ibid.*, hlm. 133

kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey, yang inti ajarannya mengemukakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang telah mereka ketahui. Suatu proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.³²

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dimana prosesnya berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Jadi, Nurhadi menyimpulkan bahwa definisi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses konstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.³³

Syaiful Sagala mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.³⁴

Sedangkan E. Mulyasa menegaskan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara

³² Nurhadi, *Pendekatan Kontesktual, Op.Cit.*, hlm. 8

³³ *Ibid.*, hlm. 13

³⁴ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 4

pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:³⁹

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas dapat berlangsung dengan menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*), komponen ini dikembangkan bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.
- 2) Menemukan (*inquiry*), komponen ini dilakukan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan di semua bidang studi.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 17-18

- 3) Bertanya (*questioning*), komponen ini sebagai keahlian dasar yang dikembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*), komponen ini sebagai penciptaan lingkungan belajar, ciptakan masyarakat belajar yaitu belajar dalam kelompok-kelompok.
- 5) Pemodelan (*modelling*), komponen ini model sebagai acuan pencapaian kompetensi. Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran berupa benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi dan lain-lain.
- 6) Refleksi (*reflection*), sebagai langkah akhir dari belajar. Lakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa “merasa” bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
- 7) Penilaian (*authentic assessment*), komponen penilaian yang sebenarnya. Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.⁴⁰

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran konstruktivistik, dimana dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, dan siswa menjadi pusat perhatian.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain siswa dilatih untuk dapat memecahkan yang mereka hadapi dalam suatu kondisi, misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang ada di dunia nyata.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga sampai pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 31-32

Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sesuatu tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru dari anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti hanya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.⁴¹

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru, dimana siswa diharapkan belajar “mengalami” bukan “menghafal”.

Menurut filosofi konstruktivisme, pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Segala sesuatu bersifat temporer, berubah dan tidak menentu. Pengetahuan tidak pasti dan tidak tetap.

Belajar adalah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar diartikan sebagai kegiatan atau proses menggali makna, bukan memindahkan pengetahuan kepada orang lain yang belajar. Otak atau akal manusia berfungsi sebagai alat untuk melakukan interpretasi sehingga muncul makna yang unik.

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa tangga yang dapat

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 5-6

membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Tetapi harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Sementara itu, *Centre of Occupational Research and Development* (ORD) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat REACT, yaitu:

- 1) *Relating*: belajar dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*: belajar ditekankan kepada penggalian (*eksplorasi*), penemuan (*discovery*).
- 3) *Applying*: belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian busana dan sebagainya.
- 5) *Transferring* : belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.⁴²

2. Pendekatan Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pendekatan adalah proses, cara, perbuatan mendekati.⁴³ Sedangkan konvensional adalah berdasarkan kesepakatan umum, tradisional.⁴⁴ Konvensional di sini maksudnya pada model pendekatan pada kurikulum yang sudah biasa dilakukan selama ini.

b. Proses Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional, filsafat yang mendasarinya adalah behaviorisme dalam penganutnya objectivism. Pemikiran filsafat ini memandang bahwa belajar sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing pengetahuan terbaik.⁴⁵ Sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Siswa sendiri diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan guru terhadap pengetahuan yang dipelajarinya.

⁴² *Ibid.*, hlm. 23

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 246

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 592

⁴⁵ Nurhadi, *op.cit.*, hlm. 10

Behaviorisme berakar dari filsafat positivisme yang percaya bahwa segala sesuatu yang diamati atau ditangkap panca indera sebagai kebenaran yang sebenarnya. Sesuatu dianggap ada jika bisa diamati atau dirasakan. Belajar dipandang sebagai usaha mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terpilih sebagai pembimbing terbaik. Sementara penciptaan respon dan pembebasan dianggap penting.⁴⁶

Secara garis besar, filosofi pembelajaran dengan pendekatan konvensional adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Pengetahuan itu objektif, pasti dan tetap.
- 2) Belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan.
- 3) Mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar.
- 4) Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan guru terhadap pengetahuan yang dipelajari.
- 5) Otak atau akal manusia berfungsi sebagai alat penjiplak struktur pengetahuan.
- 6) Segala sesuatu yang ada di alam telah terstruktur, teratur dan rapi.
- 7) Pengetahuan juga sudah terstruktur rapi.
- 8) Prinsip keteraturan mutlak berlalu dalam segala persoalan belajar dan pembelajaran.
- 9) Siswa dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas yang ditetapkan lebih dahulu secara ketat.
- 10) Pembiasaan (disiplin) sangat esensial.
- 11) Kegagalan atau ketidakmampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan dan harus dihukum dan sebaliknya.
- 12) Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan.
- 13) Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri siswa.

Proses belajar mengajar dengan model konvensional, peran guru di dalam kelas dan sekolah terlihat dominan, ketuntasan materi menjadi pijakan dan posisi sentral dari proses dipegang oleh guru akibatnya hanya hafalan fakta-fakta dangkal yang diperoleh anak.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 10

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 11

Banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya namun tidak diikuti dengan pemahaman secara mendalam materi yang diterimanya. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan.

c. Strategi Pembelajaran Konvensional

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁸

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Menurut Winarno Surahmad yang dikutip oleh B. Suryosubroto yang dimaksud ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya.⁵⁰

Metode ceramah berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen.⁵¹ Biasanya metode ceramah banyak digunakan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok persoalan tertentu. Terkadang metode ini digunakan karena jumlah siswa yang terlampaui banyak atau bahkan karena waktu yang terbatas dengan materi yang disampaikan banyak sehingga metode ini menjadi satu-satunya metode yang tepat.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

⁴⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 132

⁵⁰ B. Suryosubroto, *op.cit.*, hlm. 165

⁵¹ Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 139

Namun demikian teknik ceramah juga mempunyai kelemahan diantaranya guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa memahami uraiannya.⁵² Sehingga muncul suatu pertanyaan apakah diamnya siswa dalam mendengarkan pelajaran itu berarti mereka memahami pelajaran yang disampaikan guru? Ataukah dengan sikap diamnya itu berarti siswa disiplin patuh mendengarkan pelajaran dengan baik? Atau bahkan siswa terlalu asyik dengan ceritanya sendiri sehingga pelajaran yang disampaikan memberikan pengertian yang berbeda atau jauh dari pemahaman siswa.

Mengingat bahwa setiap penggunaan teknik-teknik penyajian harus mencapai sasaran berdaya guna dan berhasil guna, maka jika menggunakan teknik ceramah perlu memperhatikan prosedur pelaksanaannya yaitu:⁵³

- 1) Guru harus terampil dan berdasarkan pemikiran mendalam pula merumuskan tujuan instruksional, khusus dan konkrit.
- 2) Perlu mempertimbangkan apakah menggunakan teknik berceramah itu lebih tepat sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang telah dirumuskan.
- 3) Perlu memahami bahan pelajaran dari segi *sequence* dan *scope* (urutan dan luasnya isi) sehingga dapat menyusun bahkan pelajaran yang memungkinkan siswa dapat tertarik pada pelajaran yang diberikan contoh-contoh yang konkret dan siswa memahami dengan baik apa yang telah dijelaskan.

Apabila penggunaan teknik penceramah secara murni itu sukar untuk mempengaruhi minat belajar siswa maka dalam pelaksanaannya perlu untuk mengkombinasikan dengan teknik-teknik penyajian yang lain, sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung intensif.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat belajar

Dalam bahasa Inggris, minat bisaa dikenal dengan istilah *interest*, sehingga dalam pendidikan terdapat teori *doctrine of interest*, yang menyatakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada minat si anak, selalu berangkat dari

⁵² Roestiyah N.K., *op.cit.*, hlm. 138

⁵³ *Ibid.*, hlm. 140

minat yang ada dan mengembangkan minat baru berdasarkan minat-minat semula.⁵⁴

Menurut Jersild dan Tasch menekankan bahwa : Minat atau *interest* menyangkut aktifitas-aktifitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Sedangkan menurut Doyles Fryer, minat atau *interest* adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.⁵⁵

Dalam kehidupan sehari-hari minat merupakan suatu modal yang pokok bagi manusia untuk melakukan aktifitasnya. Seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek yang dihadapinya, ia akan berhasil dalam aktifitasnya. Minat berarti perhatian yang akan menimbulkan rasa senang pada obyek yang berhubungan erat dengan sikap dan tingkah laku seseorang.

Untuk dapat mengetahui tentang minat, berikut beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan minat diantaranya:

- a. Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan, minat merupakan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.⁵⁶
- b. W.S. Winkel menyatakan minat adalah kecenderungan yang agak dalam diri subyek tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.⁵⁷
- c. Witherington mendefinisikan minat adalah kecenderungan seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu saat atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.⁵⁸
- d. Sholeh Abdul Aziz mendefinisikan minat merupakan kecenderungan terhadap suatu tindakan. Hal ini dijelaskan dalam bahasanya.

⁵⁴ James Driver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 236

⁵⁵ Wayan Nurkencana dan P.PN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Cet.IV, hlm. 229

⁵⁶ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 351

⁵⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 30

⁵⁸ Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhari, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 122

الاهتمام هو استعداد في مظهره الفعال.⁵⁹

“Minat adalah kesediaan atau kecenderungan pada suatu fenomena yang dilakukan”.

- e. M. Alisuf Sabri mendefinisikan minat adalah “suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus”.⁶⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang, perasaan tertarik, rasa ketertarikan, harapan, pemusatan perhatian yang terlahir dengan penuh kemauan dan rasa butuh seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan.

Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.⁶¹ Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian belajar, antara lain:

- a. Menurut Moh. Uzer Usman

Belajar adalah suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁶²

- b. Menurut Mustafa Fahmi

إِنَّ التَّعْلَمَ عِبَارَةٌ عَنِ عَمَلِيَّةِ تَعْدِيلِ فِي السُّلُوكِ أَوْ الْحِزْرَةِ.

“Sesungguhnya belajar adalah proses perubahan perilaku pengalaman”.

- c. Clifford T. Morgan

“Learning is relatively permanent change in behaviour that is the result of past experience”.⁶³

⁵⁹ Soleh Abd. Aziz, *Al-Tarbiyah Watturuq at-Tadris*, (Mekah: Darl Maarif, 1978), hlm. 206

⁶⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 122

⁶¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 34

⁶² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 14

⁶³ Clifford. T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tojyo: Mc Grow Hill-Koyakusya, 1971), hlm. 219

d. Menurut S. Abd. Azis dan Abd. Majid

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.

“Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha perubahan-perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu kecenderungan seseorang terhadap suatu objek disertai dengan adanya perhatian dan keaktifan melalui aktifitas yang disengaja yang akhirnya melahirkan perubahan yang relatif tetap, baik berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri, terdapat beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Ahmadi, PAI adalah usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁶⁴
- b. Menurut Zakiah Darajat dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami apa ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁵

Dari uraian definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar PAI merupakan suatu kecenderungan peserta didik terhadap PAI dengan sadar mau mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan berakhlak mulia dalam mengajarkan ajaran Islam.

⁶⁴ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20

⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.1, hlm. 132

2. Unsur-unsur Minat

Dari pengertian tentang minat, terdapat unsur-unsur minat yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Perhatian

Perhatian adalah “proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsang”.⁶⁶ Sedangkan menurut Slameto, perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semanta-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.⁶⁷ Dan menurut Sumadi Suryabrata, perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukannya.⁶⁸

Unsur perhatian sangat dekat hubungannya dengan minat siswa. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih berhasil dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.

Perhatian bersifat sementara ada ada hubungannya dengan minat. Antara perhatian dan minat ada perbedaan yaitu minat sifatnya menetap sedang perhatian bersifat sementara. Orang yang menaruh minat pada suatu aktifitas akan memberikan perhatian yang besar. Demikian juga seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran ia akan berusaha keras untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan belajar.

b. Perasaan

Perasaan didefinisikan sebagai aktifitas psikis yang di dalamnya subjektif menghayati nilai-nilai dari suatu objek.⁶⁹ Setiap aktifitas yang kita lakukan dan alam selalu diliputi oleh suatu perasaan baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya timbul karena mengamati, menganggap, mengingat atau memikirkan sesuatu.

⁶⁶ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 43

⁶⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

⁶⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 14

⁶⁹ W.S. Winkel, *Op.Cit.*, hlm. 30

Dan yang dimaksud dengan perasaan adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subyektif.⁷⁰ Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang berpengaruh terhadap faktor semangat belajar. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Selain perasaan senang juga perasaan tertarik. Seorang siswa merasa tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Seseorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran maka akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan dengan pelajaran tersebut. Sebaliknya jika ia tidak merasa tertarik dengan pelajaran tersebut maka ia akan berusaha menghindar.

Jadi untuk menimbulkan minat belajar dalam diri seseorang harus ada perasaan senang dan tertarik, sehingga ia akan senang mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya.

c. Motif

Kata motif diartikan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreatifitas tertentu dari mencapai tujuan”.⁷¹ Menurut Sri Mulyani, motif merupakan dorongan untuk berubah dalam kondisi yang efektif untuk menuju ke tujuan tertentu.⁷²

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi

⁷⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107

⁷¹ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.

⁷² Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial*, (Yogyakarta: University Press, 1984), Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 136-137

untuk belajar maka ia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab tidak mau mendengarkan setiap materi yang disampaikan guru.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dia kerjakan tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat seseorang selama sesuatu itu bersentuhan dengan kebutuhan maka tentu akan membangkitkan minat.

Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap suatu obyek karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Bila strategi pembelajaran menarik bagi siswa maka akan mudah untuk mempelajarinya.

Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Minat mempunyai hubungan erat dengan motivasi. Sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga dapat diketahui bahwa minat adalah alat motivasi yang pokok. Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Faktor intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar meliputi perasaan menyenangkan materi dan perhatian terhadap materi tersebut.⁷³

Dalam pengertian lain motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷⁴ Sebagai contoh, seorang siswa itu melakukan kegiatan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat merubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali untuk melakukan aktifitas belajar secara terus menerus, sedangkan orang yang memiliki motivasi intrinsik untuk selalu maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna hingga masa yang akan datang.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi pujian dan hadiah, peraturan / tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, dan cara mengajar guru.

Faktor ekstrinsik dipakai karena pelajaran-pelajaran sering tidak dengan sendirinya menarik dan guru sering kurang mampu untuk membangkitkan minat anak. Oleh karena itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan.
- b. Hubungan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 136-137

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 115

- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca dan sebagainya.⁷⁵

Seseorang akan membangkitkan minat sejauh apa yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya. Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional, apalagi hal-hal yang bersifat irrasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu dasar berangsur-angsur merupakan dasar yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses belajar mengajar.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, berikut ini peneliti sajikan sebuah tabel.

Ragam faktor dan elemennya	
Internal siswa	Eksternal siswa
1. Aspek fisiologis, seperti jasmani, mata dan telinga	1. Lingkungan sosial, seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman
2. Aspek psikologis, seperti inteligensi, sikap, minat, bakat dan motivasi.	2. Lingkungan nonsosial, seperti rumah, sekolah, peralatan, metode, pendekatan dan alam.

Jadi, dengan kata lain bahwa guru itu memberikan pengaruh atau kontribusi yang besar terhadap penumbuhan dan peningkatan minat belajar siswa, karena seorang guru di dalam mengajar (proses belajar mengajar) menggunakan banyak hal, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat bantu, model pendekatan dan lain-lain. Tentunya penggunaan metode dan media ini dapat mempermudah siswa mempelajari materi dan bisa menumbuhkan rasa minat siswa terhadap belajar.

Allah SWT telah membekali manusia dengan panca indera dan menetapkan bahwasanya panca indera menjadi pintu ilmu pengetahuan sebagaimana firman-Nya:

⁷⁵ S. Nasution, *Didaktis Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 82



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)⁷⁶

Sayyid Quthb menjadikan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak dapat terjangkau olehnya - yakni kelahiran- padahal itu terjadi setiap saat, siang dan malam. Persoalan ini adalah gaib yang dekat, tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya. Memang boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dan tidak mengetahui bagaimana hal itu dapat terjadi, karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengar berfungsi mendahului indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada seorang bayi pada pecan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan-bulan keenam. Adapun kemampuan akala dan mata hati berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indera-indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera-indera tersebut.⁷⁷

Dalam buku lain juga disebutkan bahwa hati setelah telinga dan mata karena suatu pengertian bahwa mencari ilmu itu berpindah dari fase mempersepsi inderawi dengan mata dan telinga ke fase mempersepsi secara rasional. Dan ini adalah metode mengetahui pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi dan seluruhnya berjalan sesuai dengan sistematika yang

⁷⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 220

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 123

telah disebutkan oleh al-Qur'an yakni persepsi iderawi pertama kali kemudian persepsi rasional.⁷⁸

Selain itu juga al-Qur'an menyebutkan indera penglihatan setelah indera pendengaran, karena beberapa pertimbangan.⁷⁹

- 1) Pentingnya pendengaran dalam proses penginderaan, belajar, memperoleh ilmu. Karena pendengaran disebutkan dengan makna pemahaman, perenungan, dan pemikiran.
- 2) Pendengaran langsung berfungsi setelah seorang anak lahir sementara untuk melihat sesuatu dengan jelas membutuhkan waktu.
- 3) Indera pendengaran berlangsung terus menerus tanpa terhenti. Sementara indera penglihatan kadang-kadang terhenti. Fungsinya apabila sedang memejamkan matanya ketika tidur.
- 4) Indera pendengar bisa mendengar dengan baik dalam keadaan terang maupun gelap. Sementara indera penglihatan hanya bisa melihat dalam keadaan terang.
- 5) Indera pendengar dapat menerima berbagai suara dari semua arah, sementara indera penglihatan hanya melihat apabila seseorang mengarahkan penglihatannya ke arah benda-benda yang hendak dilihatnya.

Selain membekali panca indera, Allah juga membekali manusia dengan akal budi. Dengan akal budi manusia mampu meningkatkan daya tanggapnya tentang hal-hal yang bisa diindera yang mampu memikirkan konsepsi-konsepsi yang abstrak seperti keutamaan dan kehinaan, kebenaran dan kebatilan.

Panca indera adalah alat untuk melakukan sesuatu sebagai wujud ekstrinsiknya. Sementara untuk wujud instrinsiknya antara lain perasaan senang dan perhatian terhadap sesuatu. Pentingnya perhatian dalam memahami dan belajar juga disebutkan dalam Al-Qur'an.

Misalnya mendengarkan Al-Qur'an dan diam ketika ia sedang dibaca mengandung makna menaruh perhatian, terhadapnya untuk bias merenungi,

⁷⁸ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an, Agama dan Ilmu*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 153-154

⁷⁹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 135-138

memahami dan mempelajari makna, aqidah, ajaran, perintah, dan larangan suri tauladan, dan hukum yang terkandung di dalam ayat-ayatnya.⁸⁰

Hal ini dapat dilakukan untuk membantu pemusatan perhatian dan memudahkan proses belajar dan pemahaman dengan penyampaian pengertian-pengertian yang abstrak dengan cara yang sederhana dan jelas, melalui perumpamaan yang riil dan bisa diindera.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi, sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga dapat dikatakan bahwa minat adalah alat motivasi yang pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yaitu *“interest are sources of motivation which drive people to do what to do...”*⁸¹ (minat merupakan sumber motivasi yang mengarahkan seseorang melakukan sesuatu).

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungan dengan penelitian terdahulu yang relevan.⁸²

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau pelengkap terhadap penelitian yang ada sebelumnya. Sepanjang pengetahuan penulis, ditemukan adanya karya-karya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang disusun oleh Rianawati (31003171) yang berjudul *“Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam PAI di SD Alam-al Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang”*.⁸³

Dalam penelitiannya, penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas yang dilakukan secara sederhana melalui tujuh komponen yang ditawarkan dalam CTL

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 199

⁸¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: Mc.Grow Hill, 1978), hlm. 420

⁸² Nasirudin, dkk; *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Tarbiyah Press, 2007), hlm. 40

⁸³ Rianawati, *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTI) dalam PAI di SD Alam-al Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2005).

(konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik).

2. Skripsi yang disusun oleh Zuhriatul Jannah (3100029), yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN I Kendal”*⁸⁴

Dalam penelitiannya penulis fokus pada masalah persepsi siswa tentang pengelolaan kelas yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar di kelas yang menyangkut kondisi fisik dan kondisi emosional siswa di dalam kelas sehingga memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Adapun judul skripsi yang penulis teliti saat ini adalah tentang perbedaan minat belajar antara siswa dengan model pendekatan kontekstual dan siswa dengan model pendekatan konvensional. Kajiannya mengenai ada atau tidaknya pengaruh keterlibatan peran guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa. Keterlibatan peran guru di sini penulis lebih fokus pada pendekatan yang dipahami di dalam kelas proses belajar mengajar.

Sedangkan buku-buku acuan yang penulis gunakan sebagai pijakan dan landasan teori dalam penelitian ini antara lain; *“Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK”* karya Dr. E. Mulyasa, *“Menjadi Guru Profesional”* karya Moh. Uzer Usman, *“Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban”* karya Dr. Nurhadi, *“Psikologi Belajar”* karya Dr. Syaiful Bahri Djamarah, *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”* karya Muhibbin Syah, dan masih ada beberapa buku lain yang penulis gunakan acuan dalam penulisan skripsi ini.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa” yang berarti

⁸⁴ Zuhriatul Jannah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajar PAI di SMPN I Kendal*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

kebenaran).⁸⁵ Jika suatu hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, namanya bukan lagi hipotesis, melainkan suatu tesa.⁸⁶

Dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut “terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar PAI siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan dengan menggunakan pendekatan konvensional kelas IX di SMPN 36 Semarang”.

⁸⁵ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 60.

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 210.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengadakan penelitian dengan judul *Studi Komparasi Antara Minat Belajar PAI Siswa Dengan Model Pendekatan Kontekstual dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*.

Tujuan penelitian menunjukkan adanya “suatu hal yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian tersebut selesai dilaksanakan.¹ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan model pendekatan kontekstual di SMPN 36 Semarang.
2. Untuk mengetahui minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan model pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan model pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan sebagai berikut

Tempat : SMPN 36 Semarang

Waktu : mulai tanggal 1 Maret sampai dengan tanggal 1 April 2008

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.² Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹ Ine I Anurnian Yasuda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 15

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 104

- a. Minat belajar PAI siswa, dengan indikator:
 - 1) Siswa mencurahkan perhatian pada pelajaran PAI selama pelajaran berlangsung di sekolah.
 - b. Siswa merasa senang dengan pelajaran PAI yang disampaikan guru.
 - c. Siswa termotivasi untuk belajar pelajaran PAI.
- b. Klasifikasi responden, yaitu:
 - 1) Siswa dengan model pendekatan kontekstual.
 - 2) Siswa dengan model pendekatan konvensional.

D. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah/ mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan tertentu.³

Penelitian atau *research* dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁴

Metode penelitian atau metodologi adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang *reliable* dan terpercaya.⁵

Penelitian ini merupakan *field research*, yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di kancah medan terjadinya gejala.⁶ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian survey adalah “pengamatan / penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah tertentu. Tujuan dari survey adalah mendapatkan gambaran yang mewakili daerah itu dengan benar.”⁷

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 4

⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 10

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 29

Dalam penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk mengetahui perbedaan minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual dan model konvensional di SMPN 36 Semarang.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik yang sama.⁸

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX dengan model pendekatan kontekstual dan model pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang tahun 2007/2008.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁹ Berkaitan dengan pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan batasan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.¹⁰

Di sini untuk menentukan jumlah sampelnya diambil siswa kelas IX di SMPN 36 Semarang yang berjumlah 291 siswa, dimana untuk siswa kelas IX-A dengan model pendekatan konvensional yang berjumlah 40 siswa dan kelas IX-G dengan model pendekatan kontekstual yang berjumlah 42 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.¹¹

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁸ Ibnu Hadjar, *op.cit.*, hlm. 133

⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 108

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 112

¹¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 117

1. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang model pendekatan kontekstual dan model pendekatan konvensional.

2. Metode angket (kuosioner)

Angket atau kuosioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.¹³

Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang minat belajar siswa dengan model pendekatan kontekstual dan minat belajar siswa dengan model pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang.

Angket diberikan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah ditentukan atau disediakan jawabannya terlebih dahulu sehingga responden tinggal memilih mana jawaban yang sesuai dengan keadaannya.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang siswa dan guru PAI di SMPN 36 Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan dalam pengadaan data tersebut, maka peneliti memberikan kriteria sebagai berikut:

Untuk item soal positif, maka skornya adalah:

1. Jawaban a diberi skor 4 dengan kategori sangat baik.
2. Jawaban b diberi skor 3 dengan kategori baik.

¹² S. Margono, *op.cit.*, hlm. 158

¹³ Cholid Narbuko, *op.cit.*, hlm. 76

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 120

3. Jawaban c diberi skor 2 dengan kategori cukup.
4. Jawaban d diberi skor 1 dengan kategori kurang.

Sementara untuk item soal negatif, maka skornya adalah:

1. Jawaban a diberi skor 1 dengan kategori kurang.
2. Jawaban b diberi skor 2 dengan kategori cukup.
3. Jawaban c diberi skor 3 dengan kategori baik.
4. Jawaban d diberi skor 4 dengan kategori sangat baik.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari penelitian yang bersifat kuantitatif kemudian dianalisis secara teoritik yaitu dengan:

1. Analisis Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dua variabel yang berbeda, yaitu minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual sebagai variabel X_1 dan minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan konvensional sebagai variabel X_2 , kemudian data-data kedua variabel tersebut dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi sebagai persiapan untuk analisis selanjutnya.

2. Analisa Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesa yang penulis ajukan dengan menggunakan perhitungan lebih lanjut dengan analisis statistik, dalam hal ini menggunakan rumus t tes. Rumus t tesnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SE_{M_x - M_y}}$$

M_x = mean variabel x_1

M_y = mean variabel x_2

$SE_{M_x - M_y}$ = standar *error* perbedaan antara mean variabel x_1 dan mean variabel x_2

Untuk mendapatkan nilai t hitung, sebelumnya harus melalui beberapa langkah terlebih dahulu, yaitu¹⁵

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 14, hlm. 347-348.

- a. Mencari mean variabel x_1 (variabel I) dengan rumus:

$$M_x = M^I + i \frac{\sum fx^I}{N}$$

- b. Mencari mean variabel x_2 (variabel II) dengan rumus:

$$M_y = M^I + i \frac{\sum fy^I}{N}$$

- c. Mencari deviasi standar variabel x_1 , dengan rumus:

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum fx^{I^2}}{N} - \frac{(\sum fx^I)^2}{(N)}}$$

- d. Mencari deviasi standar variabel x_2 , dengan rumus:

$$SD_y = i \sqrt{\frac{\sum fy^{I^2}}{N} - \frac{(\sum fy^I)^2}{(N)}}$$

- e. Mencari standar error mean variabel x_1 , dengan rumus:

$$SE_{M_x} = \frac{SD_x}{\sqrt{N_x - 1}}$$

- f. Mencari standar error mean variabel x_2 , dengan rumus:

$$SE_{M_y} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_y - 1}}$$

- g. Mencari standar error perbedaan mean variabel x_1 dan mean variabel x_2 , dengan rumus:

$$SE_{M_x - M_y} = \sqrt{SE_{M_x}^2 + SE_{M_y}^2}$$

3. Analisis Pembahasan

Analisis ini merupakan pembahasan hasil penelitian secara deskriptif naratif sehingga hasil penelitian tersebut mudah dipahami dan menjadi lebih bermakna dalam tataran operasional. Analisis sebagai pengolahan lebih lanjut yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ada. Teknik pengujian dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dari hasil pengujian tersebut apabila t_0 (t observasi) sama atau lebih besar dari t_t (t tabel) baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% maka hipotesis yang diajukan peneliti

diterima. Sebaliknya, jika nilai t_0 (t observasi) lebih kecil dari t_t (t tabel), maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan analisis uji hipotesis guna menjawab permasalahan pokok penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum SMPN 36 Semarang

a. Letak Geografis dan Tinjauan Historis

1) Letak Geografis

Letak geografis SMPN 36 Semarang kurang strategis. Hal ini disebabkan karena lokasinya yang jauh dari pusat kota sehingga sarana transportasi sedikit sulit dijangkau. Namun dengan keberadaan lokasi tersebut justru menjadikan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif.¹

2) Tinjauan Historis

SMPN 36 Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak tahun 1952. Hingga sekarang ini SMP tersebut sudah dikelola selama 56 tahun dan termasuk lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang lain di kota Semarang.

SMPN 36 Semarang telah mengalami kepindahan lokasi sebanyak dua kali, yang pada awalnya bertempat di Jl. Dr. Cipto No. 121 Semarang dan berpindah ke Jl. Suyudono No. 130 menjadi satu dengan SMP 40 Semarang. Kemudian mulai tanggal 16 Juni 1996, SMPN 36 Semarang berpindah lokasi dan menetap di Jl. Plampitan N0. 35 Semarang.²

b. Kondisi Guru dan Siswa

1) Kondisi Guru

Jumlah tenaga pendidik ada 48 orang. Dari 48 orang tersebut di antaranya seorang kepala sekolah, 2 orang guru PNS Depag, 45 guru PNS Depdiknas dan 1 orang guru tidak tetap.

Berdasarkan latar belakang pendidikan guru SMPN 36 Semarang yang terdiri dari seorang lulusan S.2 yaitu kepala sekolah, 39 orang guru berlatang belakang sarjana muda dan 8 orang guru diploma. Adapun guru

¹ Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Maret 2008

² Dokumentasi yang dikutip peneliti pada tanggal 17 Maret 2008

PAI sebanyak 2 orang yaitu Bapak Muh. Ahsan, S.Ag dan Ibu Drs. Sudarti, S.Ag.³

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kondisi Guru

No	Tingkat pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S.2		1			1
2	S.1	15	23		1	39
3	D.4					
4	D.3	5	1			6
5	D.2		1			1
6	D.1		1			1
7	SMA					
Jumlah		20	27		1	48

2) Kondisi Siswa

Jumlah keseluruhan siswa SMPN 36 Semarang tahun ajaran 2007 - 2008 sebanyak 857 siswa yang terdiri dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Adapun rincian data siswa sebagai berikut:⁴

Tabel 2
Keadaan Siswa

Jumlah Siswa						Seluruhnya	
Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX			
Jumlah Siswa	Jumlah Runbel						
280	7	286	7	291	7	857	21

³ Dokumentasi yang dikutip oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2008

⁴ Dokumentasi yang dikutip oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2008

c. Sarana dan Prasarana

SMPN 36 Semarang mempunyai fasilitas sarana dan prasana yang memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar diantaranya:⁵

1) Perpustakaan

Koleksi perpustakaan SMPN 36 Semarang sebagai berikut:

- Buku siswa/ pelajaran (semua mata pelajaran)
- Buku bacaan (novel, cerita, IPTEK, dan lain-lain)
- Buku reference (kamu, ensiklopedi, dan lain-lain)
- Jurnal, majalah, surat kabar, tabloid dan lain-lain

Sedangkan perlengkapan kelengkapannya meliputi:

- Ruang
- Almari, rak, meja, kursi dan papan tulis
- Administrasi, inventaris (buku induk, buku catatan peminjaman, statistik (grafik).

2) Belajar Mengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar gedung-gedung SMPN 36 Semarang terbagi menjadi berbagai macam ruangan, diantaranya yaitu:

- Ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah
- Ruang guru
- Ruang perpustakaan
- Ruang komputer
- Ruang tata usaha
- Ruang tamu
- Laboratorium IPA
- Ruang koperasi
- Ruang ibadah

3) Olah Raga

Beberapa fasilitas olah raga yang dimiliki SMPN 36 Semarang adalah lapangan volly, lapangan basket, dan lompat jauh.

⁵ Dokumentasi yang dikutip oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2008

2. Data Hasil Penelitian

Data tentang perbedaan minat belajar PAI siswa antara siswa kelas kontekstual dan siswa kelas konvensional yang diperoleh dari hasil ankgket di SMPN 36, sebagai responden yang berjumlah 82 siswa yang terdiri dari 42 siswa kelas kontekstual dan 40 siswa kelas konvensional sebagai berikut:

Tabel 3

Data Hasil Angket dengan Model Pendekatan Kontekstual
di Kelas IX G (Variabel X₁)

Resp.	Alternatif Jawaban				Skor				Jumlah
	A	B	C	D	4	3	2	1	
R-1	18	0	1	1	72	0	2	1	75
R-2	13	1	2	4	52	3	4	4	63
R-3	16	1	1	2	64	3	2	2	71
R-4	12	4	2	2	48	12	4	2	66
R-5	14	6	0	0	56	18	0	0	74
R-6	10	8	1	1	40	24	2	1	67
R-7	9	4	4	3	36	12	8	3	59
R-8	10	8	2	1	40	24	4	1	69
R-9	15	3	2	0	60	9	4	0	73
R-10	12	0	2	6	48	0	4	6	58
R-11	14	3	1	2	56	9	2	2	69
R-12	14	2	3	1	56	6	6	1	69
R-13	12	2	2	4	48	6	4	4	62
R-14	14	3	2	1	56	9	4	1	70
R-15	10	4	3	3	40	12	6	3	61
R-16	12	2	3	3	48	6	6	3	63
R-17	10	5	3	2	40	15	6	2	63
R-18	12	5	2	2	48	15	4	2	69
R-19	10	6	3	1	40	18	6	1	65
R-20	14	4	1	1	56	12	2	1	71
R-21	15	3	1	1	60	9	2	1	72
R-22	11	6	2	1	44	18	4	1	67
R-23	12	6	1	1	48	18	2	1	69
R-24	9	7	3	1	36	21	6	1	64
R-25	9	5	5	1	36	15	10	1	62
R-26	12	0	2	6	48	0	4	6	58
R-27	13	5	2	0	52	15	4	0	71
R-28	9	7	2	2	36	21	4	2	63
R-29	12	6	1	1	48	18	2	1	69
R-30	16	2	1	1	64	6	2	1	73
R-31	9	10	0	1	36	30	0	1	67

R-32	7	8	2	3	28	24	4	3	59
R-33	9	3	7	1	36	9	14	1	60
R-34	10	2	2	6	40	6	4	6	56
R-35	11	6	1	2	44	18	2	2	66
R-36	10	7	3	0	40	21	6	0	67
R-37	8	3	7	2	32	9	14	2	57
R-38	10	4	2	4	40	12	4	4	60
R-39	13	2	1	4	52	6	2	4	64
R-40	9	8	2	1	36	24	4	1	65
R-41	8	7	2	3	32	21	4	3	60
R-42	10	6	2	2	40	18	4	2	64
Jumlah									2750

Tabel 4

Data Hasil Angket dengan Model Pendekatan Konvensional
di Kelas IX A (variabel X₂)

Resp.	Alternatif Jawaban				Skor				Jumlah
	A	B	C	D	4	3	2	1	
R-1	7	10	2	1	28	30	4	1	63
R-2	8	4	6	2	32	12	12	2	58
R-3	11	5	3	1	44	15	6	1	66
R-4	7	7	4	2	28	21	8	2	59
R-5	9	4	4	3	36	12	8	3	59
R-6	7	8	2	3	28	24	4	3	59
R-7	14	2	2	2	56	6	4	2	68
R-8	13	4	1	2	52	12	2	2	68
R-9	8	4	6	2	32	12	12	2	58
R-10	7	3	4	6	28	9	8	6	51
R-11	8	7	1	4	32	21	2	4	59
R-12	6	6	4	4	24	18	8	4	54
R-13	5	8	3	4	20	24	6	4	54
R-14	7	7	3	3	28	21	6	3	58
R-15	10	7	1	2	40	21	2	2	65
R-16	8	6	4	2	32	18	8	2	60
R-17	7	3	5	5	28	9	10	5	52
R-18	6	4	3	7	24	12	6	7	49
R-19	9	3	5	3	36	9	10	3	58
R-20	9	4	4	3	36	12	8	3	59
R-21	11	5	3	1	44	15	6	1	66
R-22	7	8	3	2	28	24	6	2	60
R-23	7	1	7	5	28	3	14	5	50
R-24	8	3	3	6	32	9	6	6	53
R-25	9	1	4	6	36	3	8	6	53

R-26	12	2	3	3	48	6	6	3	63
R-27	10	3	4	3	40	9	8	3	60
R-28	6	5	5	4	24	15	10	4	53
R-29	9	5	1	5	36	15	2	5	58
R-30	8	4	4	4	32	12	8	4	56
R-31	10	6	3	1	40	18	6	1	65
R-32	8	2	5	5	32	6	10	5	53
R-33	9	6	4	1	36	18	8	1	63
R-34	7	6	3	4	28	18	6	4	56
R-35	7	2	8	3	28	6	16	3	53
R-36	6	7	5	2	24	21	10	2	57
R-37	13	2	4	1	52	6	8	1	67
R-38	9	4	2	5	36	12	4	5	57
R-39	10	2	4	4	40	6	8	4	58
R-40	7	3	5	5	28	9	10	5	52
Jumlah									2330

Dari data di atas dapat diketahui nilai terendah dan nilai tertinggi. Nilai terendah yang diperoleh siswa kelas X_1 adalah 56 dan nilai tertinggi adalah 75. Adapun nilai terendah yang diperoleh siswa kelas X_2 adalah 49 dan nilai tertinggi adalah 68.

Setelah diketahui skor masing-masing responden di atas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kualitas dan interval kelas minat belajar PAI siswa sebagai berikut:

- Nilai ideal tertinggi = jumlah item soal x nilai jawaban tertinggi
- Nilai ideal terendah = jumlah item soal x nilai jawaban terendah

Atau dengan rumus $H = 20 \times 4 = 80$

$$L = 20 \times 1 = 20$$

Sehingga diperoleh nilai ideal tertinggi adalah 80 dan nilai ideal terendah adalah 20.

$$I = R : K = 60 : 4 = 15$$

Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

$$R = H - L$$

$$H - R = R : K = I$$

$$(20 \times 4) - (20 \times 1) = 60 : 4$$

$$I = \frac{60}{4}$$

$$= 15$$

Jadi Rangnya adalah 60, interval kelasnya adalah 15 dan jumlah intervalnya adalah 4

Tabel 5
Kualitas Minat Belajar PAI Siswa

Interval	Simbol	Keterangan
65-80	A	Sangat baik
50-64	B	Baik
35-49	C	Cukup
20-34	D	Kurang

B. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan minat belajar PAI siswa antara siswa kelas kontekstual dan siswa kelas konvensional, maka akan diadakan analisis data dengan menggunakan teknik analisis t-test.

Untuk memudahkan jalannya analisis melalui dua tahap yaitu analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis.

1. Analisis Pendahuluan

Setelah mengetahui nilai terendah dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas IX dengan model kelas kontekstual dan model kelas konvensional dalam tabel pada pembahasan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah mencari interval nilai.

Rumus interval adalah sebagai berikut:

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i = lebar interval

R = rentang (range)

N = banyaknya sampel

K = banyaknya kelas

a. Minat Belajar PAI Siswa Kelas Kontekstual

$$R = 75 - 56$$

$$= 19$$

$$K = 1 + 3,3 \log 42$$

$$= 1 + 3,3 (1,62)$$

$$= 1 + 5,346$$

$$= 6,346 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{19}{6}$$

$$= 3,16 = 3$$

b. Minat Belajar PAI Siswa Kelas Konvensional

$$R = 68 - 49$$

$$= 19$$

$$K = 1 + 3,3 \log 40$$

$$= 1 + 3,3 (1,60)$$

$$= 1 + 5,28$$

= 6,28 dibulatkan menjadi 6

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{19}{6}$$

= 3,16 = 3

Dari perhitungan data di atas, kemudian memasukkan ke dalam distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 6

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL MINAT BELAJAR PAI SISWA
KELAS IX DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DAN PENDEKATAN KONVENSIONAL DI SMPN 36 SEMARANG

Pendekatan Kontekstual			Pendekatan Konvensional		
No	Interval	Frekuensi	No	Interval	Frekuensi
1	73 – 75	4	1	66 – 68	5
2	70 – 72	5	2	63 – 65	5
3	67 – 69	10	3	60 – 62	3
4	64 – 66	7	4	57 – 59	13
5	61 – 63	7	5	54 – 56	4
6	58 – 60	7	6	51 – 53	8
7	56 – 57	2	7	49 – 50	2
Jumlah		42	Jumlah		40

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis yaitu analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengadakan perhitungan data yang telah dikumpulkan dengan analisis statistik. Dengan mengajukan rumus t-test apabila nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan

tentang minat belajar PAI siswa kelas IX di SMPN 36 Semarang, antara yang menggunakan pendekatan kontekstual dan yang menggunakan konvensional. Apabila nilai t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

Rumus tersebut adalah

$$t = \frac{M_x - M_y}{SE_{M_x - M_y}}$$

Keterangan :

M_x = mean variabel X_1

M_y = mean variabel X_2

$SE_{M_x - M_y}$ = standar *error* perbedaan mean variabel X_1 dan X_2

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah disebutkan di muka, ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

a. Minat Belajar PAI Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

1) Mencari mean, deviasi standar dan standar error dari mean variabel X_1 yaitu

Tabel 7

Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standar Error dari Mean Variabel X_1

Skor	F	X	x^1	fx^1	fx^{12}
73 – 75	4		+2	+8	16
70 – 72	5	(M^1)	+1	+5	5
67 – 69	10	68	0	0	0
64 – 66	7		-1	-7	7
61 – 63	7		-2	-14	28
58 – 60	7		-3	-21	63
56 – 57	2		-4	-8	32
Jumlah	42			$\sum fx^1 = -37$	$\sum fx^{12} = 151$

- Mencari M_x

$$\begin{aligned}
 M_x &= M' + i \frac{\sum fx'}{N} \\
 &= 68 + 3 \left(\frac{-37}{42} \right) \\
 &= 68 - 2,64 \\
 &= 65,36
 \end{aligned}$$

- Mencari SD_x

$$\begin{aligned}
 SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \frac{(\sum fx')^2}{(N)}} \\
 &= 3 \sqrt{\frac{151}{42} - \frac{(-37)^2}{(42)}} \\
 &= 3 \sqrt{3,595 - 0,776} \\
 &= 3 \sqrt{2,819} \\
 &= 3 (1,679) \\
 &= 5,037
 \end{aligned}$$

- Mencari SE_{M_x}

$$\begin{aligned}
 SE_{M_x} &= \frac{SD_x}{\sqrt{N_x - 1}} \\
 &= \frac{5,037}{\sqrt{42 - 1}} \\
 &= \frac{5,037}{6,403} \\
 &= 0,788
 \end{aligned}$$

2) Mencari mean, deviasi standar dan standar error dari mean variabel X_2 yaitu

Tabel 8

Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standar Error dari Mean Variabel X_2

Skor	F	y	y^I	fy^I	fy^{I^2}
66 – 68	5		+3	+15	45
63 – 65	5		+2	+10	20
60 – 62	3	(M^I)	+1	+3	3
57 – 59	13	58	0	0	0
54 – 56	4		-1	-4	4
51 – 53	8		-2	-16	32
49 – 50	2		-3	-6	18
Jumlah	40			$\sum fy^I = 2$	$\sum fy^{I^2} = 122$

- Mencari M_y

$$\begin{aligned}
 M_y &= M^I + i \frac{\sum fy^I}{N} \\
 &= 58 + 3 \left(\frac{2}{40} \right) \\
 &= 58 + 3 (0,05) \\
 &= 58 + 0,15 \\
 &= 58,15
 \end{aligned}$$

- Mencari SD_x

$$\begin{aligned}
 SD_y &= i \sqrt{\frac{\sum fy^{I^2}}{N} - \frac{(\sum fy^I)^2}{(N)}} \\
 &= 3 \sqrt{\frac{122}{40} - \frac{(2)^2}{(40)}} \\
 &= 3 \sqrt{3,05} - 2,5 \\
 &= 3 \sqrt{0,55}
 \end{aligned}$$

$$= 3 (0,742)$$

$$= 2,226$$

- Mencari SE_{M_x}

$$SE_{M_y} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_y - 1}}$$

$$= \frac{2,226}{\sqrt{40 - 1}}$$

$$= \frac{2,226}{\sqrt{39}}$$

$$= \frac{2,226}{6,245}$$

$$= 0,356$$

- 3) Mencari *standar error* perbedaan mean variabel X1 dan mean variabel X2

$$SE_{M_x - M_y} = \sqrt{SE_{M_x}^2 + SE_{M_y}^2}$$

$$= \sqrt{0,788^2 + 0,356^2}$$

$$= \sqrt{0,621 + 0,127}$$

$$= \sqrt{0,748}$$

$$= 0,865$$

- 4) Mencari “t”

$$t = \frac{M_x - M_y}{SE_{M_x - M_y}}$$

$$= \frac{65,36 - 58,15}{0,865}$$

$$= \frac{7,21}{0,865}$$

$$= 8,335$$

Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai t hitung sama atau lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka hipotesis yang diajukan diterima. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil pembahasan adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis yang terdapat dalam analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa nilai df-nya adalah 80. Untuk mengatakan taraf signifikansinya dapat diperoleh melalui daftar tabel nilai t. Karena nilai df-nya 80 maka dapat menggunakan df yang terdekat yaitu 120. Dengan df sebesar 120 itu, kita konsultasikan dengan tabel nilai “t” baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Ternyata bahwa: pada taraf signifikansi 5% $t_t = 1,98$ dan pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2,617$ atau dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 9

Tabel nilai “t”

T ⁰	Df	Taraf signifikansi	
		5%	1%
8,335	80	1,98	2,617

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata nilai t tabel (t_t) pada taraf signifikansi 5% maupun 1% lebih kecil daripada nilai t observasi sehingga dapat dituliskan $t_t (5\% = 1,98) < t_0 (8,335) > t_t (1\% = 2,617)$.

Dengan demikian berdasarkan bukti empirik yang diperoleh dari lapangan berbunyi terdapat perbedaan minat belajar PAI siswa kelas IX di SMPN 36 Semarang antara yang menggunakan pendekatan kontekstual dan yang menggunakan pendekatan konvensional dapat “diterima” pada taraf signifikansi 5% maupun 1% artinya berdasarkan bukti-bukti yang ada terdapat perbedaan yang signifikan dengan melihat mean masing-masing pendekatan yang digunakan ($X_1 = 65,36$ dan $X_2 = 58,15$)

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut pada dasarnya bukan karena kesengajaan penulis. Namun terjadi karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pengambilan sampel, keterbatasan lokasi, keterbatasan biaya dan keterbatasan waktu.

Keterbatasan pengambil sampel akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, jika penelitian dilakukan di tempat lain dengan jumlah yang lebih besar, maka kemungkinan akan memiliki hasil yang berbeda.

Faktor biaya juga berpengaruh terhadap penelitian ini, walaupun biaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan. Penulis menyadari bahwa dengan biaya yang minim, maka penelitian ini akan cukup terhambat. Tapi peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penelitian ini bisa berjalan dengan baik. Faktor waktu juga bisa mempengaruhi terhadap penelitian ini. Pembagian waktu yang kurang baik dan waktu yang sedikit membuat peneliti menyadari akan keterbatasan penelitian ini. Namun demikian, peneliti berusaha sebaik-baiknya dalam hal persiapan, pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan peneliti dari bab pertama sampai keempat. Dan berpijak dari perumusan masalah yang diangkat dan tujuannya, maka disini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar PAI siswa kelas IX di SMPN 36 Semarang tahun ajaran 2007-2008 dengan model pendekatan kontekstual berdasarkan hasil angket mencapai nilai rata-rata 65,36. Nilai tersebut menurut keterangan kualitas minat belajar PAI siswa termasuk “sangat baik” minat belajarnya.
2. Minat belajar PAI siswa kelas IX di SMPN 36 tahun ajaran 2007-2008 dengan model pendekatan konvensional berdasarkan hasil angket yang mencapai nilai rata-rata 58,15 nilai tersebut menurut keterangan kualitas minat belajar PAI siswa termasuk “baik” minat belajarnya.
3. Berdasarkan analisis tentang minat belajar PAI siswa yang dikorelasikan dengan tes signifikan pada tabel, maka hasil nilai t empiris adalah 8,335 dikorelasikan dengan taraf kepercayaan dan taraf signifikansi 5% dan 1%, berdasarkan rumus perhitungan $db = N_1 + N_2 - 2$ sama dengan $42 + 40 - 2 = 80$ diperoleh skor sebagai batas penolakan 1,98 dan 2,617 ternyata dengan nilai t empiris 8,335 lebih besar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada perbedaan minat belajar PAI siswa dengan model pendekatan kontekstual dan model pendekatan konvensional di SMPN 36 Semarang “diterima”.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang sekiranya penulis sarankan dalam kaitannya dengan skripsi ini yakni :

1. Kepala sekolah, hendaknya menekankan kepada para guru untuk menggunakan metode yang menarik dan sesuai dengan siswa dan materi yang diajarkan.
2. Guru, hendaknya guru menguasai materi, menguasai dan mampu memilih model pendekatan atau metode pembelajaran yang cocok untuk para siswanya.
3. Siswa, hendaknya siswa berani meminta guru menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka dalam semua mata pelajaran di sekolah.

C. Penutup

Dengan memanjat syukur alhamdulillah yang setulus-tulusnya ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Hidayah, dan Taufiq-Nya disertai dengan kerja keras dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Studi Komparasi antara Minat Belajar PAI Siswa dengan Model Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Model Pendekatan Konvensional di SMPN 36 Semarang Tahun Ajaran 2007-2008”, untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Adapun yang terkandung dalam skripsi ini merupakan hasil maksimal yang didapat dan dicapai penulis. Semoga skripsi ini merupakan sumbangan karya ilmiah kepada IAIN Walisongo dalam menginventarisasikan ilmu pengetahuan Islamiyah.

Kepada semua pihak, penulis dengan ikhlas dan lapang dada mengharapakan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan kebaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya, serta memberi manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam PBM*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Abd. Majid dan Dian Andayanai, *PAI Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-15, Kudus: Mubarakah Tayyibah, t.th.
- Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, USA: Allyn dan Bocon, 1996.
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, Boston: Allyn and Bocun, 1995.
- Armie Fajar, *Portofolio dalam Pengajaran Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 117
- Clifford. T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Tojyo: Mc Grow Hill-Koyakusya, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Pendidikan Pembelajaran KBK*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York: Mc.Grow Hill, 1978.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ine I Anurnian Yasuda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- James Driver, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- M. Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an, Agama dan Ilmu*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhtar, *Desan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qalam, 2002.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nasiruddin, dkk; *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Tarbiyah Press, 2007.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban, Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UMM Press, 2004.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Rianawati, *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTI) dalam PAI di SD Alam-al Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*, Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- S. Nasution, *Didaktik Azas Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000.

- Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000.
- Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Slameto, *Belajar dan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Soleh Abd. Aziz, *Al-Tarbiyah Watturuq at-Tadris*, Mekah: dar al-Maarif, 1978.
- Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial*, Yogyakarta: University Press, 1984.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Wayan Nurkencana dan P.PN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhari, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Winarno Surachmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Zuhriatul Jannah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajar PAI di SMPN I Kendal*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Khusnul Maghfiroh
NIM : 3101378
TTL : Kendal, 6 Agustus 1983
Alamat : Jl. K. Thohari No. 22 RT 01 RW 01 Brangsong Kendal

Pendidikan:

1. SDN 1 Kebonadem lulus tahun 1995
2. MTsN Brangsong lulus tahun 1998
3. MAN Kendal lulus tahun 2001
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI angkatan 2001